

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Sarang tiung salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru yang memiliki wilayah seluas 159,30 km<sup>2</sup>. Secara geografis Kecamatan Pulau Laut Utara terletak pada 116°11'–116°28'BT dan 3°21'–3°37'LS. Dengan ibu kota Dirgahayu, Kecamatan Pulau Laut Utara terdiri atas 21 desa dan 4 Kelurahan.

Januari 2020 Kecamatan Pulau Laut Utara terjadi pemekaran, yaitu menjadi Kecamatan Pulau Laut Sigam. Desa yang termasuk dalam pemekaran kecamatan tersebut yaitu Desa Baharu Utara, Batuah, Gedambaan, Hilir Muara, Sarang Tiung, Sebatung, Sigam, dan Tirawan. Dengan kelurahan Baharu Selatan, Kotabaru Hilir, dan Kotabaru Tengah. Salah satu desa yang ikut dalam pemekaran, yaitu desa Sarang Tiung. Sehingga, Desa Sarang Tiung sekarang berada pada Kecamatan Pulau Laut Sigam.

Jarak tempuh desa Sarang Tiung ke ibu kota kecamatan 15 km, waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor 1 jam, waktu tempuh dengan berjalan kaki 5 jam. Sedangkan jarak desa Sarang Tiung ke ibu Kota Kabupaten 15 KM, waktu tempuh dengan kendaraan bermotor 1

jam, waktu tempuh dengan berjalan kaki 4 jam. Secara letak geografisnya desa Sarang Tiung memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- a. Desa/Kelurahan Sebelah Utara
- b. Desa/Kelurahan Sebelah Selatan
- c. Desa/Kelurahan Sebelah Timur
- d. Desa/Kelurahan Sebelah Barat

## 2. Jumlah Penduduk

Untuk mengetahui gambaran penduduk Desa Sarang Tiung diperlukan data yang berhubungan dengan penduduk wilayah mengenai jumlah, struktur, dan perubahannya. Variabel demografi jumlah struktur/komposisi perubahannya.

Berdasarkan data kependudukan desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru pada tahun 2020 jumlah penduduk desa Sarang Tiung berjumlah 3.281 penduduk yang terdiri dari 12 RT, 4 Dusun, 859 KK, dan terdapat suku pendatang salah satunya suku Mandar. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk, dapat dilihat tabel berikut:

**TABEL 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Sarang Tiung**

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.691
2.	Perempuan	1.590
	Jumlah Total Penduduk	3.281

**Sumber Data: Kantor Kelurahan Desa Sarang Tiung Tahun 2020**

**TABEL 4.2 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Sarang Tiung**

No.	Data	Jumlah
1.	Kepala Keluarga	859 KK
2.	Kepadatan Penduduk	107 Jiwa

Sumber Data: Kantor Kelurahan Desa Sarang Tiung Tahun 2020

Dari data tersebut dapat diketahui, bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Banyaknya jumlah laki-laki mengindikasikan, bahwa pertumbuhan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

### 3. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, maka harus didukung dengan sarana pendidikan agar dapat berjalan dengan baik. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Sarang Tiung Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

**TABEL 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sarang Tiung**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kondisi
1.	PAUD	4	2
2.	SD	2	4
3.	Lembaga Pendidikan Agama	3	3
4.	Perpustakaan Desa/Kelurahan	1	1
5.	Saran dan Prasarana Pendidikan Lainnya	2	2
	Jumlah	12	12

Sumber Data: Kantor Kelurahan Desa Sarang Tiung Tahun 2020

**TABEL 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat**

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD	20	46	66
2.	Tamat SMP	18	35	53
3.	Tamat SMA	90	50	140
4.	Tamat D-1	2	1	3
5.	Tamat S-1	12	10	22
6.	Tamat S-2	1	0	1
	Jumlah Total	143	142	285

Sumber Data: Kantor Kelurahan Desa Sarang Tiung Tahun 2020

#### 4. Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang di maksud di sini ialah tempat khusus untuk melaksanakan kegiatan kagamaan atau peribadatan berdasarkan kepercayaan masing-masing. Saran ibadah yang ada di Desa Sarang Tiung dari 12 RT. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.5 Jumlah Saran Pribadatan di Desa Sarang Tiung**

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Langgar/Surau/Mushola	4
Jumlah Total		5

Sumber Data: Kantor Kelurahan Desa Sarang Tiung Tahun 2020

#### 5. Agama

**TABEL 4.6 Jumlah Pemeluk Agama Menurut Jenis Tiap RT di Desa Sarang Tiung**

No.	RT	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha
1.	RT. 1	305	0	0	0	0
2.	RT. 2	317	0	0	0	0
3.	RT. 3	286	0	0	0	0
4.	RT. 4	210	0	0	0	0
5.	RT. 5	273	0	0	0	0
6.	RT. 6	351	0	0	0	0
7.	RT. 7	172	0	0	0	0
8.	RT. 8	194	0	0	0	0
9.	RT. 9	245	0	0	0	0
No.	RT	Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha
10.	RT. 10	332	0	0	0	0
11.	RT. 11	387	0	0	0	0
12.	RT. 12	209	0	0	0	0
Jumlah		3.281	0	0	0	0

Sumber Data: Kantor Kelurahan Desa Sarang Tiung Tahun 2020

## **B. Hasil Penelitian**

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan hasil penelian yang telah di kumpulkan yang berkenaan dengan keberagamaan masyarakat nelayan suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru mengenai pengetahuan akidah, pengamalan ibadah, dan pengalaman beragama. Data tersebut peneliti dapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentar.

Untuk mendeskripsikan keberagamaan masyarakat nelayan suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, maka peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

### **1. Pengetahuan tentang akidah masyarakat nelayan suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan bahwa ada duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara yaitu bapak Dim berusia 28 tahun, bapak Jur berusia 59 tahun, bapak Jaf berusia 36 tahun, bapak Sam berusia 56 tahun, bapak Is berusia 32 tahun, bapak Sal berusia 41 tahun, bapak Ac berusia 27 tahun, bapak Bus berusia 28 tahun, bapak Mus berusia 37 tahun, bapak Pau berusia 27 tahun, bapak Ded berusia 35 tahun, dan bapak Yus berusia 40 tahun yang mana ke semuanya berasal dari suku Mandar.

Nelayan suku Mandar yang ada di Desa Sarang Tiung sebagian besar tidak bisa di katakan mengetahui mengenai tentang akidah atau rukun iman. Dari duabelas nelayan suku Mandar yang di wawancara, ada sembilan nelayan yang menyebutkan bahwa rukun iman itu sholat dan

puasa. Hanya tiga nelayan yang mengetahui tentang rukun iman, yaitu bapak Jur, bapak Sam, dan bapak Pau.

Bapak Pau mengetahui dan menyebutkan rukun iman, walau tidak secara berurutan yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman Kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman Kepada Hari Kiamat, serta Iman Kepada Qada dan Qadar. Bapak Sam hanya menyebutkan empat rukun iman yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Kiamat, dan Iman Kepada Qada Qadar-Nya. Hanya bapak Jur menyebutkan rukun iman dengan benar sesuai dengan urutan rukun iman tersebut yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman Kepada Hari Kiamat, serta Iman Kepada Qada dan Qadar.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, bahwa ada Sembilan nelayan yang tidak mengetahui tentang rukun iman, yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus yang secara keseluruhan tidak mampu menyebutkan rukun iman tersebut.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Jur menyebutkan bahwa rukun Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman Kepada Hari Kiamat, serta Iman Kepada Qada dan

Qadar merupakan suatu kewajiban sebagai seorang muslim mempercayai rukun iman tersebut.

Bapak Pau mengetahui tentang rukun iman, akan tetapi penyebutannya secara tidak berurutan yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman Kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman Kepada Hari Kiamat, serta Iman Kepada Qada dan Qadar. Bapak Pau mengatakan bahwa “tidak mungkin terjadi satu manusia, kalau tidak ada seorang Tuhan atau Sang Pencipta Alam. Segala isi alam, Allah SWT lah yang menciptakannya.” Dan Bapak Sam hanya menyebutkan empat rukun iman yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Kiamat, dan Iman Kepada Qada Qadar-Nya

Sembilan nelayan lainnya hanya mengetahui Iman Kepada Allah saja, yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus yang secara keseluruhan tidak mampu menyebutkan rukun iman tersebut. Hanya saja, ketika peneliti menyebutkan Iman Kepada Allah Sembilan nelayan tersebut mengetahuinya. Untuk lebih rinci, peneliti uraikan dalam tabel sebagai berikut:

**TABEL 5.1 Pengetahuan Akidah Mengenai Rukun Iman Masyarakat Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung**

No.	Nama	Kategori Pengetahuan Akidah
1.	Bapak Jur	Mengetahui tentang rukun Iman
2.	Bapak Sam	Mengetahui tentang rukun Iman
3.	Bapak Pau	Mengetahui tentang rukun Iman
4.	Bapak Dim	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
5	Bapak Jaf	Tidak mengetahui tentang rukun Iman

Lanjutan TABEL 5.1		
No.	Nama	Kategori Pengetahuan Akidah
6.	Bapak Is	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
7.	Bapak Sal	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
8.	Bapak Ac	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
9.	Bapak Bus	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
10.	Bapak Mus	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
11.	Bapak Ded	Tidak mengetahui tentang rukun Iman
12.	Bapak Yus	Tidak mengetahui tentang rukun Iman

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan asas dan pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah ialah Rabb dan pemilik segala sesuatu. Dia-Lah satu-satu-Nya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dia-Lah satu-satu-Nya yang berhak disembah tidak ada sekutu bagi-Nya.

Semua sesembahan yang bathil dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebathilan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Hajj/22: 62.

ذَلِكَ رَنَّ اللهُ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: “(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah Karena Sesungguhnya Allah, dialah (Tuhan) yang Haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.”<sup>37</sup>

Dialah Allah yang disifati dengan sifat yang sempurna dan mulia, tersucikan dari segala kekurangan dan kecacatan. Dalam ha

<sup>37</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 339.



ini merupakan perwujudan tauhid yang tiga yaitu *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma' Wa Shifat*. Keimanan kepada Allah ini mengandung tiga macam tauhid, karena tentang ke-Esaan Allah dalam tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan seluruh nama sifat Allah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam hal pengetahuan tentang akidah mengenai rukun iman kepada Allah, maka peneliti memaparkan sebuah pertanyaan tentang Iman Kepada Allah. Maka, berdasarkan jawaban nelayan suku Mandar yang peneliti wawacarai yaitu bapak Dim<sup>38</sup>, bapak Jur<sup>39</sup>, bapak Jaf<sup>40</sup>, bapak Sam<sup>41</sup>, bapak Is<sup>42</sup>, bapak Sal<sup>43</sup>, bapak Ac<sup>44</sup>, bapak Bus<sup>45</sup>,

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Dim, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 05 Juni 2020.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Jur, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 05 Juni 2020.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Jaf, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 05 Juni 2020.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Sam, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 05 Juni 2020.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Is, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Sal, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Ac, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

bapak Mus<sup>46</sup>, bapak Pau<sup>47</sup>, bapak Ded<sup>48</sup>, dan bapak Yus<sup>49</sup> mengatakan bahwa Iman Kepada Allah merupakan kewajiban seorang Islam untuk meyakini bahwa Allah itu ada dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bapak Pau mengatakan bahwa “rukun iman merupakan dasar kita sebagai orang Islam, kalau kita tidak mempercayai dengan rukun iman maka kita bukan orang Islam karena tidak memiliki dasar kita yaitu rukun iman. Tidak ada orang Islam, apabila kita tidak mengetahui rukun iman.” Bapak Sal mengatakan bahwa “manusia harus beriman kepada Allah, kalau tidak ada iman untuk apa”. Sedangkan bapak Jur menyebutkan beberapa sifat Allah yaitu wujud artinya ada, qidam artinya terdahulu, hayat artinya hidup, sam’un artinya mendengar, basar artinya melihat, dan kalam artinya berbicara dan bapak Jur juga mengatakan bahwa “seluruh sifat Allah

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Bus, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Mus, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Pau, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Ded, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Yus, Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung 21 Juni 2020.

itu merupakan sifat yang baik yang harus kita ketahui, kalau kita tidak mengetahui daripada sifat Allah tersebut kita tidak mengetahui tentang ciptaan-Nya.”

b. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam hal pengetahuan mengenai akidah rukun iman, yaitu iman kepada Malaikat bahwasanya dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancarai tentang rukun iman kepada Malaikat hanya dua nelayan suku Mandar saja yang mengetahui mengenai bahwa Malaikat-Malikat Allah itu ada untuk diyakini yaitu bapak Jur dan bapak Pau. Bapak Jur dan bapak Pau mengatakan, bahwasanya malaikat memiliki tugas dan fungsinya tersendiri yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Bapak Jur mengatakan bahwa “iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini dengan sepenuh hati karena malaikat merupakan penolong dan penjaga untuk kita orang Islam. Jika ada orang Islam yang tidak mengimani atau meyakini rukun iman kepada malaikat, maka orang tersebut bukan orang Islam.”

Bapak Pau mengatakan bahwa “malaikat yang senantiasa bersama kita yaitu malaikat Raqib dan Atid yang diberikan tugas untuk mencatat setiap gerak-gerik hamba-Nya. Sehingga kita sebagai manusia, enggan untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh

Allah SWT.” Sedangkan sepuluh nelayan suku Mandar lainnya tidak mengetahui mengenai malaikat-malaikat Allah SWT.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam hal pengetahuan akidah mengenai rukun iman yaitu iman kepada Kitab-Kitab Allah, bahwasanya dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara tentang rukun iman kepada Kitab-Kitab Allah hanya dua nelayan suku Mandar yang mengetahui dengan Kitab-Kitab Allah seperti kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as, kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as, dan kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Bapak Jur menyebutkan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Daud as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhammad SAW secara benar dan berurutan yaitu kitab Zabur, kitab Taurat, kitab Inzil, dan Kitab Al Qur'an. Sedangkan bapak Pau mengetahui dan hanya menyebutkan dua kitab saja, yaitu kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as dan kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bapak Jur juga mengatakan, bahwa “semua kitab harus diketahui, namun yang paling penting dan harus diamalkan yaitu kitab Al Qur'an.”

Sedangkan sepuluh nelayan suku Mandar lainnya yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Sam, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak

Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus tidak ada yang mengetahui mengenai kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi Allah SWT. Ketika peneliti memaparkan pertanyaan mengenai Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, baru mereka mengetahuinya bahwa Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sedangkan tiga kitab lainnya sepuluh nelayan suku Mandar tidak ada yang mengetahuinya.

d. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam hal pengetahuan akidah mengenai rukun iman yaitu iman kepada Rasul-Rasul Allah, bahwasanya dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara mengenai iman kepada Rasul-Rasul Allah hanya tiga nelayan saja yang mengetahui dengan adanya Rasul-Rasul Allah yaitu bapak Jur, bapak Sam dan bapak Pau.

Bapak Jur, bapak Sam, dan bapak Pau meyakini dengan adanya Rasul-Rasul Allah, karena Rasul-Rasul merupakan utusan dari Allah SWT untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Bapak Jur mengatakan bahwa "Rasul-rasul yang sangat terpuji dan terhindar dari sifat tercela yaitu Rasulullah SAW yang merupakan pesuruh Allah, maka wajib untuk di yakini apa yang diajarkan oleh Rasulullah tersebut. Karena Rasulullah pemimpin umat dan kekasih-Nya Allah SWT." Bapak Pau mengatakan "semua rasul yang diutus Allah SWT harus diimani oleh kita umat Islam, kita tidak hanya

diperintahkan untuk meyakini nabi Muhammad utusan Allah tapi kita harus meyakini seluruh rasul wajib kita yakini sebagai seorang umat Islam.”

Bapak Sam menyebutkan “Ada dua sifat rasul yaitu wajib dan mustahil, dimana sifat wajib bagi Rasul yaitu shidiq, amanah, tablig, dan fathonah sedangkan sifat mustahil bagi Rasul yaitu bohong, tidak dapat dipercaya, menyembunyikan wahyu, dan bodoh.” Sedangkan sembilan nelayan suku Mandar lainnya yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus tidak ada yang mengetahui mengenai iman kepada Rasul-rasul Allah sehingga tidak mampu menyebutkan rasul-rasul Allah.

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam hal pengetahuan tentang akidah mengenai rukun iman yaitu iman kepada hari kiamat, bahwasanya duabelas nelayan suku Mandar yaitu bapak Dim, bapak Jur, bapak Jaf, bapak Sam, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak Bus, bapak Pau, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus yakin dengan adanya hari kiamat karena dunia pasti akan berakhir yang akan dilanjutkan dengan kehidupan baru diakhirat kelak.

Duabelas nelayan ini meyakini bahwa kiamat pasti akan terjadi, namun waktunya saja yang tidak ada yang tahu. Bapak Jur mengatakan, bahwa “kiamat akan benar-benar terjadi sebagai

pembalasan bagi amal perbuatan manusia. Pada hari itu, Allah akan menghitung segala amal seluruh manusia.” Bapak Pau mengatakan bahawa “Kiamat ada kiamat kecil dan kiamat besar. Salah satu contoh kiamat kecil yaitu dengan adanya musibah yang menimpa kita didunia ini. Sebagai seorang muslim wajib percaya terjadinya kiamat, meski kita tidak mengetahui kapan kiamat itu akan terjadi.” Bapak Dim mengatakan bahwa “hari kiamat mengingatkan kita untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi segala yang menimbulkan dosa.” Bapak Mus, bapak Ac, dan Bapak Bus mengatakan bahwa “Hari kiamat akan membuat kita umat manusia menyadari perbuatan dosa yang hanya menghantarkan kita kepada kesengsaraan, maka dengan adanya hari kiamat ini membuat kita berpikir akan selalu berbuat dalam hal kebaikan.” Dan bapak Sam mengatakan bahwa “hari kiamat merupakan kehidupan sebagai seorang manusia setelah kematian. Semua hal yang kita lakukan didunia, akan kita saksikan kelak diakhir ya ketika dihari kiamat kelak.”

f. Iman Kepada Qada dan Qadar Allah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam hal pengetahuan tentang akidah mengenai rukun iman yaitu iman kepada Qada dan Qadar, bahwasanya dari duabelas nelayan yang peneliti wawancara hanya bapak Jur, bapak Pau, dan bapak Sam yang mengetahui mengenai iman kepada qada dan qadar yang mereka

yakin adanya qada qadar ini. Karena, segala ketetapan sudah diatur oleh Allah SWT. Bapak Jur mengatakan “Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang berbeda satu sama lain, ada laki-laki ada juga perempuan. Ada yang berambut lurus dan ada berambut keriting, ada berkulit putih dan berkulit hitam, dan ada yang pintar ada juga yang tidak pintar. Nah, semua ini merupakan ketetapan dari Allah SWT dimana hal ini merupakan ketetapan yang harus kita yakini.”

Bapak Pau mengatakan “qada dan qadar berasal dari Allah SWT yang tanpa sadar kita ketahui padahal qada dan qadar itu sangat jelas yang diberikan oleh Allah. Seperti, kejadian hidup dan mati semua menjadi kebesaran dari Allah dengan segala ketetapan yang ditetapkan oleh Allah SWT.” Bapak Sam mengatakan “qada dan qadar ini takdir yang digantungkan pada usaha dan ikhtiar, misalnya seperti kaya, miskin, cerdas, dan tidak pintar itu merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.” Sedangkan sembilan nelayan lainnya yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus tidak mengetahui mengenai iman kepada Qada dan Qadar ini.

Adapun ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara, maka mereka mendapatkan ilmu pengetahuan tentang rukun iman tersebut dari



berbagai macam tempat yang pernah mereka pelajari diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bapak Dim mendapatkan pengetahuan mengenai rukun iman pada saat beliau sekolah di sekolah dasar, namun bapak Dim sudah lupa dikarenakan sudah lama tidak mempelajarinya kembali.
- 2) Bapak Jur mendapatkan pengetahuan mengenai rukun Iman dari orang tua dan beliau mendapatkan pada saat beliau belajar disekolah pendidikan guru agama.
- 3) Bapak Jaf tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang rukun iman, dikarenakan beliau tidak pernah sekolah sehingga tidak mempelajarinya.
- 4) Bapak Sam mendapatkan pengetahuan mengenai rukun iman pada saat beliau belajar di sekolah dasar dan mendapatkan pengetahuan dari majelis ta'lim
- 5) Bapak Is tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai rukun iman, pernah sekolah namun tidak sampai lulus sehingga tidak mempelajarinya.
- 6) Bapak Sal tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai rukun iman, karena tidak pernah belajar.
- 7) Bapak Ac tidak pernah mengetahui tentang rukun iman, karena tidak sekolah dan tidak pernah belajar.

- 8) Bapak Bus mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai rukun iman sewaktu dibangku sekolah, namun sudah lama tidak mempelajarinya sehingga tidak mengingatnya lagi.
- 9) Bapak Pau mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai rukun iman dibangku sekolah.
- 10) Bapak Mus tidak pernah mengetahui mengenai rukun iman, karena tidak tamat sekolah.
- 11) Bapak Ded tidak pernah mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai rukun iman dan tidak pernah belajar.
- 12) Bapak Yus tidak pernah mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai rukun iman dan tidak pernah belajar.

Berdasarkan dari pengetahuan tentang rukun iman nelayan suku Mandar, rata-rata nelayan suku Mandar banyak yang tidak mengetahuinya dikarenakan tidak ada Majelis Ta'lim dan tidak ada yang mengenalkan dikampung mereka mengenai rukun iman tersebut sehingga nelayan suku Mandar terlupakan mengenai rukun iman.

## **2. Pengamalan Ibadah Masyarakat Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru**

Uraian mengenai pengamalan ibadah nelayan suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru dibagi menjadi beberapa bagian yaitu shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan,

zakat fitrah, dan membaca Al Qur'an. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

a. Sholat Wajib Lima Waktu

Nelayan suku Mandar umumnya sudah balig dan berakal, karena itu mereka wajib melaksanakan shalat wajib lima waktu. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar nelayan suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru melaksanakan shalat wajib lima waktu.

Dapat diketahui bahwa dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara, tiga nelayan yang mengakui melaksanakan shalat wajib lima waktu secara rutin yaitu bapak Jur, bapak Is, dan bapak Pau. Tujuh nelayan suku Mandar yang jarang melaksanakan sholat wajib lima waktu yaitu bapak Sam, bapak Jaf, bapak Sal, bapak Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus. Sedangkan dua nelayan yaitu bapak Dim dan bapak Ac yang sama sekali tidak pernah melaksanakan sholat wajib lima waktu.

Pengamalan ibadah sholat wajib lima waktu dari tiga nelayan yang mana mereka mengatakan melaksanakan sholat wajib lima waktu, terkadang mereka mengerjakan sholat secara berjama'ah terkadang sendirian. Terkadang sholat berjama'ah dimusholla dan terkadang sholat sendirian dirumah, yaitu bapak Jur, bapak Is, dan bapak Pau. Masyarakat nelayan yang melaksanakan shalat wajib lima waktu mengatakan bahwa "Ketika mereka sedang bekerja di

tengah laut, terpaksa shalat harus ditunda karena tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat dalam keadaan kotor. Akan tetapi, ketika berada dirumah shalat yang ditunda diganti. Sehingga, tidak ada alasan untuk tidak shalat secara lima waktu.”

Sedangkan tujuh nelayan yang kadang-kadang melaksanakan sholat wajib lima waktu, yaitu bapak Sam, bapak Jaf, bapak Sal, bapak Bus, bapak Mus, bapak Ded, dan bapak Yus mengatakan bahwa kadang-kadang saja mengerjakan sholat wajib lima waktu dikarenakan disibukan dengan pekerjaan. Bapak Sam mengatakan bahwa “beliau melaksanakan shalat ketika tidak ada kesibukan, bisa di waktu ashur dan magrib saja melaksanakan sholat”. Bapak Yus mengatakan “beliau melaksanakan shalat ketika dalam keadaan santai dan tidak ada pekerjaan, dimana beliau mengerjakan diwaktu magrib atau isya saja”. Sedangkan dua nelayan yang mengatakan tidak pernah mengerjakan sholat wajib lima waktu, dikarenakan disibukkan dengan pekerjaan sehingga tidak bisa mengerjakannya. Bapak Dim dan bapak Ac mengatakan, bahwa “tuntutan ekonomilah yang mengharuskan kami bekerja, kalau kami tidak bekerja maka kami tidak bisa makan. Sehingga, untuk mengerjakan sholat terfokuskan untuk bekerja dilaut.”

Pengamalan ibadah sholat wajib lima waktu masyarakat nelayan suku Mandar dapat dikatakan, bahwa sebagian besar nelayan suku Mandar sudah mengamalkan ibadah sholat wajib lima waktu. Dari

duabelas nelayan suku Mandar, tiga diantaranya mengerjakan sholat wajib lima waktu kadang berjama'ah di Musholla kadang mengerjakan sendiri dirumah. Ada juga tujuh nelayan suku Mandar yang mengerjakan sholat wajib lima waktunya bolong-bolong dikarenakan faktor pekerjaan, dan ada dua nelayan suku Mandar yang sama sekali tidak mengerjakannya karena sibuk dalam bekerja sehingga mengabaikan shalat wajib lima waktu dan tuntutan ekonomi yang harus mereka kejar.

b. Puasa Ramadhan

Pengamalan ibadah puasa ramadhan dari duabelas nelayan suku Mandar berdasarkan hasil wawancara, lima nelayan suku Mandar diantaranya menjalankan puasa di bulan suci Ramadhan satu bulan penuh, yaitu bapak Jur, bapak Is, bapak Mus, bapak Sam dan bapak Pau. Sedangkan enam nelayan suku Mandar lainnya menjalankan puasa Ramadhan, namun dengan puasanya tidak secara full yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Sal, bapak Bus, bapak Ded, dan bapak Yus. Dan satu nelayan yaitu bapak Ac yang sama sekali tidak menjalankan puasa di bulan suci Ramadhan.

Bapak Jur mengatakan “Puasa ramadhan puasa yang wajib dilaksanakan satu bulan penuh, sehingga jika kita sengaja tidak melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan maka kita akan berdosa sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah yang mewajibkan kita sebagai seorang umat Islam untuk berpuasa

agar kita menjadi orang yang bertakwa.” Bapak Pau mengatakan “Puasa Ramadhan merupakan rutinitas ibadah yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tahunnya, karena puasa Ramadhan ini merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Terkecuali, jika kita tidak mampu melaksanakannya itupun harus diganti karena puasa Ramadhan ini wajib dan kewajiban kita untuk melaksanakannya.”

Secara keseluruhan masyarakat nelayan suku Mandar mengetahui, bahwasanya puasa yang dilaksanakan di bulan suci Ramadhan merupakan puasa yang dapat menghapus kesalahan yang telah diperbuat. Dengan adanya kekuatan iman dan mengharapkan pahala dari Ridha Allah SWT, maka puasa pada bulan Ramadhan merupakan pelaksanaan dari rukun Islam yang keempat dalam ajaran Islam. Dalam hal ini puasa Ramadhan merupakan puasa yang wajib untuk dilaksanakan. Namun, diantara duabelas nelayan suku Mandar masih ada yang menjalankan secara tidak full bahkan ada yang tidak menjalankan puasa sama sekali di bulan suci Ramadhan.

Pengamalan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan, nelayan suku Mandar dapat dikatakan sebagian besar tidak mengamalkan puasa ramadhan secara penuh dan sebagian kecil belum secara penuh dalam mengamalkan puasa di bulan suci Ramadhan. Dari duabelas nelayan suku Mandar ada lima orang nelayan suku Mandar yang menjalankan puasa ramadhan secara penuh, enam orang nelayan suku Mandar melaksanakan puasa Ramadhan secara tidak penuh,

dan satu orang nelayan suku Mandar yang tidak sama sekali menjalankan puasa Ramadhan tersebut.

Dalam hal ini, secara keseluruhan masyarakat nelayan suku Mandar mengakui bahwa pekerjaanlah yang mengharuskannya untuk tidak menjalankan ibadah puasa. Padahal para nelayan suku Mandar mengetahui bahwa puasa Ramadhan wajib untuk dilaksanakan dan wajib untuk diganti jika ada puasa yang tidak dikerjakan, namun nelayan suku Mandar mengabaikan dengan hal tersebut.

c. Zakat Fitrah

Pengamalan ibadah zakat fitrah dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa duabelas nelayan suku Mandar yang dijadikan responden. Maka seluruh nelayan suku Mandar, melakukan zakat fitrah dibulan suci Ramadhan dan nelayan suku Mandar mengeluarkan zakat tersebut kepada golongan-golongan yang berhak menerimanya. Karena, nelayan suku Mandar mengetahui bahwa membayar zakat fitrah itu diwajibkan bagi seluruh orang Islam yang mampu mengeluarkannya. Sehingga, duabelas nelayan suku Mandar tersebut membayar zakat fitrah ke mesjid yang ada di desa Sarang Tiung.

Pengamalan ibadah zakat fitrah nelayan suku Mandar dapat dikatakan mengeluarkan zakat fitrah, karena nelayan suku Mandar mengetahui bahwa mengeluarkan zakat fitrah diwajibkan bagi umat

muslim yang mampu lagi baliqh dan berakal. Nelayan suku Mandar juga meyakini dengan mengeluarkan zakat fitrah sebagai pembersih puasa ramadhan apabila terdapat kekurangan dalam ibadah puasanya.

Bapak Jur mengatakan “Zakat fitrah sama dengan zakat diri, dimana Allah memberikan umur panjang sehingga kita mampu bertahan dengan segala nikmat yang diberikan-Nya.” Bapak Pau mengatakan “Zakat fitrah ini pertolongan bagi umat Islam, baik orang kaya atau miskin sehingga kita dapat focus untuk beribadah kepada Allah.”

d. Membaca Al Qur’an

Pengamalan ibadah membaca Al Qur’an dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara sebagian besar tidak bisa membaca Al Qur’an. Lima orang nelayan suku Mandar bisa membaca Al Qur’an, yaitu bapak Jur, bapak Is, bapak Mus, bapak Mus, dan bapak Pau. Tujuh orang nelayan suku Mandar tidak bisa membaca Al Qur’an, yaitu bapak Dim, bapak Jaf, bapak Sal, bapak Ac, bapak Ded, bapak Yus, bapak Sam.

Dari lima orang nelayan suku Mandar yang bisa membaca Al Qur’an dari segi pengamalan mereka berbeda-beda, ada yang satu kali dalam seminggu yang membaca Al Qur’an itupun ketika sholat Jum’at dengan alasan karena sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai



nelayan. Ada yang setiap hari membaca Al Qur'an walau hanya sedikit, sedikit disini hanya satu lembar saja. Pengamalan ibadah membaca Al Qur'an nelayan suku Mandar dapat dikatakan, bahwa pengamalan ibadah membaca Al Qur'an mereka sebagian besar tidak bisa membaca Al Qur'an.

Nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara, nelayan suku Mandar mendapat pengetahuan ilmu agama dari berbagai macam tempat yang pernah mereka pelajari diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bapak Dim mendapatkan ilmu agama dari orang tua
- 2) Bapak Jur mendapatkan ilmu agama dari orang tua dan di bangku sekolah
- 3) Bapak Jaf tidak pernah mendapatkan ilmu agama
- 4) Bapak Sam mendapatkan ilmu agama pada saat beliau belajar di sekolah dasar dan mendapatkan pengetahuan dari majelis ta'lim
- 5) Bapak Is mendapatkan ilmu agama ketika belajar dengan orang tua
- 6) Bapak Sal tidak pernah belajar mengenai ilmu agama
- 7) Bapak Ac tidak pernah belajar mengenai ilmu agama
- 8) Bapak Bus mendapatkan ilmu agama ketika di bangku sekolah dan belajar mengaji dengan guru mengaji Mama Rea
- 9) Bapak Pau mendapatkan ilmu agama dari orang tua dan belajar mengaji dari guru ngaji Ustadz Samal
- 10) Bapak Mus mendapatkan ilmu agama dari orang tua

11) Bapak Ded tidak pernah mendapatkan ilmu agama

12) Bapak Yus tidak pernah mendapatkan ilmu agama.

3. Pengalaman Beragama Masyarakat Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

Pengalaman beragama disini merupakan perasaan yang muncul pada masyarakat nelayan Suku Mandar ketika berhubungan dengan Allah SWT yang dijadikan responden dalam melakukan aktivitas sebagai nelayan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada duabelas nelayan suku Mandar yaitu bapak Dim, bapak Jur, bapak Jaf, bapak Sam, bapak Is, bapak Sal, bapak Ac, bapak Bus, bapak Mus, bapak Pau, bapak Ded, dan bapak Yus dimana tidak semua masyarakat nelayan suku Mandar yang merasakan memiliki sebuah pengalaman dalam beragama. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Mendapatkan nikmat dari Allah SWT

Pengalaman beragama masyarakat nelayan suku Mandar dalam mendapatkan nikmat, maka dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti jadikan responden dalam wawancara. Semua masyarakat nelayan suku Mandar merasakan nikmat dari Allah SWT, seperti bapak Pau yang mengemukakan, bahwa merasakan nikmat yang luar biasa bekerja sebagai seorang nelayan yaitu bapak Pau yang mengatakan bahwa “nikmat itu di dapatkan ketika melaksanakan ritual tahunan yang dinamakan dengan Mapparetasi. Sehingga,

mendapatkan nikmat yang luar biasa seperti hasil yang berlimpah. Namun, sejak masyarakat nelayan suku Mandar tidak melaksanakan ritual mapparetasi nikmat itu berkurang karna penghasilan sangat menurun. Sehingga hasil itu harus tetap disyukuri dan dinikmati, karena nikmat itu datangnya dari Allah SWT bukan dari makhluk ghaib.”

Bapak Jur mengemukakan, bahwa “sebagai seorang nelayan pasti akan mendapatkan nikmat dari hasil dari melaut, hanya saja sebesar apa kita mensyukuri nikmat yang dilimpahkan Allah kepada para nelayan”. Bapak Dim juga mengemukakan, “Bahwasanya saya sebagai seorang nelayan kadang bisa mengeluh kadang lupa akan hasil yang telah didapatkan, karna jika hasil yang didapatkan banyak tentu kami sebagai seorang nelayan sangat menikmati hasil tersebut tapi kalau hasil yang saya dapatkan sedikit maka itulah nikmat yang diberikan Allah kepada kita.”

b. Mendapatkan pertolongan dari Allah SWT

Pengalaman beragama masyarakat nelayan suku Mandar dalam mendapatkan pertolongan dari Allah, maka dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti jadikan responden dalam wawancara. Maka hanya tiga masyarakat nelayan suku Mandar yang pernah merasakan pertolongan dari Allah yaitu bapak Dim, bapak Is, dan bapak Sam. Sedangkan, Sembilan nelayan lainnya tidak pernah merasakan pertolongan dari Allah SWT.

Dalam hal ini masyarakat nelayan suku Mandar yang pernah merasakan pertolongan dari Allah SWT yaitu Bapak Dim dimana beliau mengatakan “Dalam pengalaman beragama, bapak Dim pernah mendapatkan musibah ketika sedang bekerja sebagai nelayan. Bapak Dim berkeyakinan tidak akan bisa pulang ke rumah karena cuaca yang di luar perkiraan, namun bapak Dim berkeyakinan bahwa akan datang suatu pertolongan dari Allah sehingga bisa pulang ke rumah dengan selamat.”

Bapak Is mengatakan “Bekerja sebagai seorang nelayan ini merupakan suatu keharusan yang harus dijalani, karna kalau tidak dijalani dapat dari mana rezekinya. Jadi, ya sebagai seorang nelayan selalu mensyukuri segala pekerjaan ini.” Bapak Is juga mengatakan “Banyak suka dukanya dalam bekerja sebagai seorang nelayan, bekerja sebagai seorang nelayan bukan hal yang mudah. Segala rasa kekhawatiran pasti ada, namun dengan segala tekad demi makan untuk keluarga semua dijalani. Berkat Allah-Lah, kita diberikan keselamatan dan pertolongan yang tak diduga ketika sedang bekerja.” Bapak Sam mengatakan “Pernah mengalami kesulitan ketika melaut, namun berkat meminta dan berdoa kepada Allah diberikan jalannya bisa melaut seperti biasa lagi.”

## **C. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Akidah Masyarakat Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru**

Berdasarkan yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, nampak dari duabelas masyarakat nelayan suku Mandar dalam pengetahuan akidah rukun Iman tidak semua dari mereka mengetahui rukun iman. Dari duabelas masyarakat nelayan suku Mandar, hanya ada dua orang saja yang menyebutkan rukun iman dengan benar. Satu orang hanya menyebutkan sebagian, sedangkan sembilan masyarakat nelayan suku Mandar lainnya, tidak mengetahui secara keseluruhan mengenai tentang rukun iman dikarenakan nelayan suku Mandar banyak yang tidak diajarkan mengenai ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu pengetahuan rukun Iman.

Dalam hal ini pada masyarakat nelayan suku Mandar sangat perlu untuk diperhatikan dan harus dilaksanakan sebuah pembelajaran mengenai agama lebih lanjut lagi, yaitu dengan mengadakan majelis ta'lim untuk mereka belajar kembali serta menambah wawasan tentang pengetahuan agama mengenai rukun iman.

Sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa rukun iman merupakan proses untuk memahami dasar keyakinan dalam Islam yang diyakini dengan hati, dibenarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan serta meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan dan tidak bercampur dengan keragu-raguan. Dalam hal ini pula iman dalam Islam bukan

hanya sekedar keyakinan dalam hati saja, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat tanpa keragu-raguan yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang beriman terdapat dalam Q.S. Al Anfal/8: 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَلَّوْا بِعِينَتِ  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*”<sup>50</sup>

Iman kepada Allah menempati urutan yang pertama, sebagaimana dalam agama Islam pokok utamanya bahwa kita harus mengenal Allah yakni kita wajib percaya bahwasanya Dia-lah Tuhan yang sesungguhnya dan tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia Yang Maha

---

<sup>50</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h.

Hidup lagi berdiri sendiri. Maka, kita sebagai umat Islam wajib mempercayai bahwa Allah SWT itu benar-benar ada.

Iman kepada Allah SWT adalah mempercayai atau meyakini akan adanya Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kesempurnaan-Nya, kepercayaan tersebut diyakini dalam hati sanubari yang diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan amal saleh.<sup>51</sup>

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud iman kepada Allah SWT, yakni meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada. Dia-lah sang Maha Pencipta, Pengatur, dan Maha Sempurna yang dalam hal ini telah Allah sebutkan dalam asma' dan sifat-Nya. Kepercayaan tersebut diyakini dalam hati sanubari, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah/2: 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat,*

<sup>51</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 39.

*kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>52</sup>*

Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, maka pengetahuan masyarakat nelayan suku Mandar mengenai iman kepada Allah dapat dikatakan baik, karena dari duabelas masyarakat nelayan suku Mandar kesemuanya mengetahui masalah meyakini bahwa Tuhan yang menciptakan alam dan seisinya serta mereka menjalankan perintah-Nya dan apa yang dilarang-Nya dan segala rezeki itu merupakan atas kehendak dari Sang Pencipta-Nya.

Beriman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua setelah beriman kepada Allah, tidak sah keimanan seseorang tanpa beriman kepada malaikat. Malaikat merupakan makhluk ghaib, karenanya hakikat malaikat sangat tersembunyi sehingga kita wajib mengimaninya sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>52</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 27.



Iman kepada malaikat artinya percaya bahwa malaikat adalah makhluk ghaib yang asal kejadiannya dari nur (*cahaya*). Mereka memiliki akal dan tidak mempunyai nafsu, karena itu mereka senantiasa patuh kepada Allah serta tidak pernah mendurhakai-Nya.

Hukum beriman kepada adanya malaikat adalah fardhu'ain. Seseorang yang mengaku beragama Islam, jika tidak percaya kepada adanya malaikat dapat dianggap murtad (keluar dari Islam).<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan untuk beriman kepada Malaikat terdapat dalam Q.S. Al Baqarah/2: 285 yang berbunyi:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِالْمَلَائِكَةِ الَّتِي وَرُسُلِهِ لَا يَنْفِرُونَ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: *"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*<sup>54</sup>

Dapat dipahami, bahwa beriman kepada malaikat merupakan mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk ghaib yang asal kejadiannya dari nur (*Cahaya*). Malaikat

<sup>53</sup> Syamsuri, *Pendidikan Agama*, h. 107.

<sup>54</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 49.

tersebut senantiasa taat dan tidak pernah mendurhakai-Nya, maka hukum beriman kepada malaikat ialah wajib atau fardhu'ain.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pengetahuan masyarakat nelayan suku Mandar tentang iman kepada Malaikat tidak dapat dikatakan mengetahui, karena dari duabelas nelayan suku Mandar hanya dua nelayan saja yang mengetahui tentang iman kepada Malaikat karena mereka mempercayai malaikat itu benar adanya. Sedangkan sepuluh nelayan lainnya, sama sekali tidak mengetahui mengenai rukun iman kepada Malaikat tersebut.

Iman kepada kitab-kitab Allah mempercayai dengan sepenuh hati, bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada umat lainnya.

Adapun kitab-kitab Allah yang wajib diimani yaitu kitab Taurat, kitab Zabur, kitab Injil, dan Al Qur'an. Sebagai seorang muslim yang bertakwa, tentu harus meyakini dengan sepenuhnya bahwa keempat kitab tersebut merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada para Rasul sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Kitab-kitab Allah berfungsi untuk menuntun manusia dalam meyakini Allah SWT dan apa yang telah diturunkan kepada rasull-rasul-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah/2: 136 yang berbunyi:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”*<sup>55</sup>

Dapat dipahami bahwa beriman kepada kitab Allah meyakini bahwa Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada para utusan-Nya yaitu para nabi dan rasul yang empat nabi Daud, nabi Musa, nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW dalam menuntun manusia dalam meyakini Allah dan apa yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka pengetahuan masyarakat nelayan suku Mandar tentang iman kepada kitab-kitab Allah tidak dapat dikatakan mengetahui, karena dari duabelas nelayan suku Mandar hanya dua nelayan saja yang mengetahui tentang iman kepada kitab-kitab Allah tersebut.

Iman kepada rasul-rasul Allah mempercayai dengan sepenuh hati, bahwa Allah telah mengutus beberapa hamba-Nya yang shaleh sebagai utusan untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia.

Sebagai manusia pilihan, para rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan agung. Sifat-sifat utama yang dimiliki oleh para rasul ialah sidiq,

---

<sup>55</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 21.

amanah, tabliq, dan fatanah. Hukum beriman kepada para rasul Allah ialah wajib. Rasul-rasul Allah mempunyai tugasnya masing-masing dalam menegakkan kebenaran dan menjauhkan manusia dari kesesatan.

Selain para rasul mendapatkan tugas untuk menyampaikan amanat dari Allah SWT, tugas lain yang harus dilaksanakan rasul-rasul yaitu berkaitan dengan akhlak. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Ahzab/33: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>56</sup>

Dapat dipahami bahwa Allah SWT mewajibkan setiap umat Islam untuk beriman kepada semua rasul-rasul yang diutus-Nya tanpa membeda-bedakan, antara seorang rasul dengan rasul yang lainnya. Dalam hal ini seseorang harus meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Rasulullah (*Utusan Allah*) merupakan orang yang menerima wahyu dari Allah untuk di syiarkan kepada umat manusia.

Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pengetahuan masyarakat nelayan suku Mandar tentang iman kepada rasul-rasul Allah

---

<sup>56</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 33.

tidak dapat dikatakan mengetahui, karena dari duabelas nelayan suku Mandar hanya dua nelayan saja yang mengetahui tentang iman kepada kitab-kitab Allah tersebut.

Hari kiamat merupakan hari terakhir kehidupan di dunia. Hari kiamat terbagi dalam beberapa tahapan yaitu, hari kebangkitan, hari berkumpul, hari penghisaban, dan hari pembalasan. Dalam hal ini beriman kepada hari kiamat merupakan yakin dengan adanya kehidupan akhirat yang kekal abadi setelah kehidupan di dunia yang fana.

Hari kiamat begitu dahsyat, guncangan pada hari kiamat sangat besar dan luar biasa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Qori'ah/101: 1-11 yang menggambarkan mengenai dahsyatnya kejadian hari kiamat sebagai berikut:

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤)  
وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ نَقَّلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ  
(١١) خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩) وَمَا أَذْرَاكَ مَا هِيَ (١٠) رَّحْمِيَّةٌ

Artinya: “Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang timbangan (kebaikan)nya ringan,

*maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas.*”<sup>57</sup>

Dapat dipahami bahwa hari kiamat tidak ada seorangpun yang mengetahui dengan pasti waktu kedatangan hari kiamat, termasuk nabi Muhammad SAW. Kiamat merupakan hari pembalasan yang suatu saat pasti terjadi, umat manusia khususnya umat Islam tidak boleh ragu atas kedatangannya. Karena itu, mempercayai hari kiamat merupakan salah satu dari rukun iman.

Berdasarkan hasil penelitian dari penyajian data terdahulu, bahwasanya dari duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara tentang rukun iman kepada hari Kiamat sebagian besar nelayan suku Mandar sudah mengetahui. Namun, hanya sekedar meyakini masalah adanya hari kiamat itu benar ada dan akan terjadi dikemudian hanya saja waktunya hanya Allah yang mengetahui.

Iman kepada Qada dan Qadar Allah merupakan percaya bahwasanya Allah menjadikan segala sesuatu dengan rencana-Nya, perintah-Nya pasti dan tentu. Segala sesuatu ditentukan sebelum terjadinya menurut kehendak dari Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT yang menjelaskan berkaitan dengan Qada dan Qadar-Nya dalam Q.S. Al Hadid/57: 22-23 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ  
يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَسُوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَأَسْءَلُ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

---

<sup>57</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 600.

*Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>58</sup>*

Dapat dipahami bahwa iman kepada Qada dan Qadar harus percaya dan yakin dengan sepenuh hati, bahwa Allah SWT telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluk-Nya dan semua itu menurut kadar ukuran masing-masing.

Berdasarkan hasil dari penyajian data terdahulu, bahwasanya duabelas nelayan suku Mandar yang peneliti wawancara tentang iman kepada qada dan qadar sebagian besar tidak mengetahui masalah ketentuan dan ketetapan yang datangnya dari Allah SWT.

## **2. Pengamalan Ibadah Masyarakat Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru**

Dalam Islam mengerjakan sholat lima waktu merupakan kewajiban yang dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam, sholat wajib lima waktu menurut ajaran agama Islam bagaimanapun alasannya bagi setiap Islam wajib untuk mengerjakan sholat wajib lima waktu terkecuali bagi

---

<sup>58</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 540.

wanita yang memiliki halangan yang diberikan Allah keistimewaanya pada wanita tersebut.

Sholat wajib merupakan salah satu bentuk pengamalan ibadah, dimana setiap yang wajib harus dikerjakan. Disamping itu juga menandakan, bahwa baik tidaknya keberagamaan seseorang yang beragama Islam. Dalam hal ini terjadi pada masyarakat nelayan suku Mandar yang tidak dapat dikatakan pengamalan ibadahnya semua mengerjakan. Sebagian besar dari masyarakat nelayan suku Mandar ini tidak mengerjakan kewajibannya, sehingga harus ada jalan keluarnya terutama harus diperhatikan oleh masyarakat nelayan suku Mandar itu sendiri dan para ulama setempat yang memiliki kewajiban untuk membenahi pengamalan ibadahnya terutama mengenai sholat wajib lima waktu.

Dalam hal ini shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam, kewajiban itu diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari Allah SWT ketika peristiwa Isra dan Mi'raj. Hal ini menandakan, bahwa ibadah shalat merupakan bentuk ibadah khusus yang menjadi salah satu ajaran agama Islam.

Sebagaimana firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai kewajiban untuk melaksanakan shalat terdapat dalam Q.S. Al Baqarah/2: 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ



Artinya: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”*<sup>59</sup>

Dapat dipahami bahwa shalat merupakan suatu kewajiban bagi seorang mukmin sebagai tanda ketakwaannya kepada Allah dan diantaranya banyaknya ibadah yang menjadi kewajiban bagi seorang mukmin, shalat merupakan kedudukan yang paling utama. Hal ini, karena shalat menjadi indikator baik atau buruknya perbuatan seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, terlihat bahwa pengamalan ibadah masyarakat nelayan suku Mandar mengenai sholat wajib lima waktu tidak dapat dikatakan sudah sepenuhnya mengerjakannya.

Berdasarkan keterangan tersebut mengindikasikan, bahwa masyarakat nelayan suku Mandar dalam hal pengamalan ibadah sholat wajib lima waktu tidak dapat dikatakan baik. Karena, sebagian besar nelayan suku Mandar tidak mengerjakannya.

Puasa Ramadhan salah satu dari rukun Islam yang diwajibkan kepada setiap mukmin untuk mengerjakannya. Puasa diwajibkan atas umat Islam sebagaimana diwajibkan atas umat yang terdahulu. Orang yang berada di tempat dalam keadaan sehat diwaktu bulan Ramadhan, maka ia wajib berpuasa. Seluruh ulama Islam sepakat menetapkan,

---

<sup>59</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 7.

bahwasanya puasa merupakan salah satu rukun Islam yang lima karena puasa di bulan Ramadhan wajib dikerjakan.

Orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, berakal, baliqh, tidak dalam perjalanan, dan sanggup untuk berpuasa. Orang yang tidak beriman ada pula yang mengerjakan puasa sekarang dalam rangka terapi pengobatan. Meskipun mereka tidak beriman, namun mereka mendapat manfaat juga dari puasanya yaitu manfaat jasmaniah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah/2: 183 yang menjelaskan untuk berpuasa di bulan Ramadhan sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada data terdahulu, maka pengamalan ibadah mengenai puasa Ramadhan tidak dapat dikatakan semua nelayan suku Mandar menjalankan ibadah puasa ramadhan tersebut. Karena, sebagian besar masyarakat nelayan suku Mandar tidak menjalankan ibada puasa ramadhan dikarenakan pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk berpuasa.

Zakat fitrah merupakan rukun Islam yang lima, dimana seorang muslim wajib menunaikan zakat untuk menyempurkan keIslamannya. Zakat memiliki sebuah keistimewaan, hikmah, dan manfaat bagi pemberi

---

<sup>60</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 21.

zakat, penerima, maupun masyarakat secara luas. Dalam hal ini zakat yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam yang telah ditetapkan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At Taubah/9: 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ  
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاسْتَعْلِمُوا حَكِيمًا\*

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”<sup>61</sup>

Dalam hal ini pengamalan ibadah mengenai zakat fitrah pada umumnya dari duabelas nelayan suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru yang dijadikan sampel semuanya telah menunaikan zakat setiap tahunnya. Hal ini masyarakat nelayan suku Mandar telah menunaikan kewajiban membayar zakatnya dan ini merupakan keberagaman mengenai pengamalan ibadah dalam membayar zakat dapat dikatakan sudah baik dan sudah mengetahui.

---

<sup>61</sup> As Suyuti Imam, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2013), h. 196.

Membaca Al Qur'an merupakan ibadah bagi orang yang membacanya. Disamping itu bahwa Al Qur'an sebagai nama kalam Allah menunjukkan bahwa terjaganya dan terpeliharanya Al Qur'an dari turunnya sampai hari kiamat.

Pengamalan ibadah mengenai membaca al qur'an sebagian besar dari nelayan suku mandar tidak bisa mengamalkan membaca al qur'an karena mereka sibuk dengan pekerjaan itu.

### **3. Pengalaman Beragama Masyarakat Nelayan Suku Mandar di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut U`ntara Kabupaten Kotabaru**

Berdasarkan penyajian data terdahulu pengalaman beragama masyarakat nelayan suku Mandar bahwa sebagian masyarakat nelayan suku Mandar memiliki sebuah pengalaman dalam beragama. Karena mereka merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT sehingga memiliki pengalaman beragama.

Dalam hal ini masyarakat nelayan suku Mandar percaya bahwasanya kekuasaan Tuhan merupakan kekuasaan yang benar adanya seperti kejadian alam yang merupakan suatu kekuasaan Tuhan. Manusia diciptakan untuk menerima apa yang telah diberikan, manusia diberikan hak untuk berdoa dan berikhtiar maka Tuhanlah yang menentukannya.